

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang mengambil topic mengenai prediksi kebangkrutan model *Z-Score* Altman antara lain adalah sebagai berikut:

1. **Tambunan, Dwiatmanto & Endang (2015)**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan subsektor rokok yang *listing* dan perusahaan *delisting* tahun 2009 – 2013 di Bursa Efek Indonesia, serta mengetahui tanda – tanda kegagalan bisnis yang mengarah pada kebangkrutan, jika ditinjau dengan menggunakan metode Altman (*Z-Score*). Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs www.sahamok.com dan www.idx.co.id. Penelitian ini dilakukan terhadap 3 perusahaan rokok yang *listing* dan 3 perusahaan *delisting* di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 - 2013. Hasil penelitian ini menyatakan pada perusahaan *listing* terdapat 1 perusahaan yang masuk dalam kategori rawan yang terjadi pada tahun 2012, dan kemudian masuk dalam kategori bangkrut ditahun 2013, sedangkan 2 perusahaan lainnya selalu masuk dalam kategori sehat selama 5 tahun berturut – turut. Perusahaan *delisting* yang terdiri atas 3 perusahaan menunjukkan, bahwa terdapat 1 perusahaan yang pernah masuk dalam kategori rawan selama 2 tahun berturut – turut, sedangkan 3 tahun analisis lainnya masuk dalam kategori bangkrut. Dua perusahaan lainnya

berbeda karena selalu masuk dalam kategori bangkrut selama 5 tahun analisis. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keakuratan metode Altman (*Z-Score*) tinggi.

Persamaan:

1. Topik yang diangkat dalam penelitian ini yaitu analisis kebangkrutan dengan menggunakan model *Z-Score* Altman.
2. Rasio yang digunakan pada penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini sama yaitu menggunakan rasio Altman diantaranya modal kerja, laba ditahan, EBIT (laba sebelum bunga dan pajak), dan Nilai Pasar Ekuitas.

Perbedaan:

1. Pada penelitian terdahulu hanya memprediksi kebangkrutan, sementara pada penelitian saat ini juga melihat pengaruhnya terhadap *return* saham.
2. Penelitian sebelumnya menggunakan lima rasio Altman sedangkan pada penelitian saat ini hanya menggunakan empat rasio Altman karena sampel dari penelitian ini menggunakan perusahaan selain manufaktur.
3. Objek penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan rokok yang terdaftar di BEI, sementara penelitian saat ini pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI.
4. Periode yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah tahun 2009 – 2013 sedangkan pada penelitian saat ini adalah tahun 2011 – 2015.

2. Widati dan Pratama (2015)

Penelitian ini merupakan penelitian yang menguji pengaruh rasio *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Equity* terhadap *Financial Distress*. Analisis rasio keuangan perusahaan merupakan salah satu alat untuk memperkirakan atau mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Apabila kinerja perusahaan meningkat nilai perusahaan akan semakin tinggi. Peneliti menggunakan purposive sampling dan memperoleh sampel sebesar 192 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Data perusahaan kemudian diuji dengan menggunakan regresi logit untuk menjelaskan pengaruh antarvariable tersebut. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan variable *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, dan *Return On Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan

1. Kedua penelitian ini mengangkat topik mengenai analisis kesulitan dana bagi suatu perusahaan (*Financial Distress*).
2. Kedua penelitian ini menggunakan variabel dependen yang sama yaitu *Financial Distress* serta menggunakan pengukuran yang sama yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER).

Perbedaan

1. Penelitian sebelumnya menggunakan *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio*(DER), dan *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel independennya sedangkan penelitian saat ini menggunakan lima Rasio Altman WC/TA, RE/TA, EBIT/TA, MC/BVD, dan S/TA sebagai variabel independen.
2. Objek pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010 – 2013. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2015.
3. **Ardian dan Khoiruddin (2014)**
 Penelitian ini bertujuan untuk membantu investor mengetahui tingkat kesehatan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam DES periode 2008-2013 dengan menggunakan model Altman *Z-Score* pertama yaitu $Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 0,999X5$ dan menganalisis pengaruh *Z-Score* terhadap harga saham. Harga saham diambil hari ke-28 setelah laporan keuangan perusahaan dipublikasikan. 36 perusahaan manufaktur diambil sebagai sampel berdasarkan purposive sampling. Hasil penghitungan *Z-Score* menunjukkan terdapat 2 perusahaan berpotensi bangkrut, 9 perusahaan masuk kategori grey/ rawan, dan 25 perusahaan lainnya sehat. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan nilai *Z-Score* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun, hasil analisis regresi berganda secara simultan rasio keuangan

pembentuk *Z-Score* berpengaruh terhadap harga saham, secara parsial menunjukkan rasio WC/TA dan S/TA berpengaruh negatif terhadap harga saham; rasio EBIT/TA berpengaruh positif terhadap harga saham; rasio RE/TA dan MVE/BVD tidak berpengaruh terhadap harga saham

Persamaan:

1. Kedua penelitian ini menguji pengaruh analisis kebangkrutan model *Z-Score* Altman.
2. Rasio yang digunakan pada penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini sama yaitu menggunakan rasio Altman diantaranya modal kerja, laba ditahan, EBIT (laba sebelum bunga dan pajak), dan Nilai Pasar Ekuitas yang juga sebagai variabel independen.

Perbedaan:

1. Objek penelitian pada penelitian terdahulu adalah pada perusahaan manufaktur, sementara pada penelitian saat ini adalah perusahaan transportasi.
2. Periode penelitian pada penelitian terdahulu adalah tahun 2008-2013, sementara pada penelitian saat ini tahun 2011-2015.

4. Marcelina dan Yuliandhari(2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh prediksi kebangkrutan Altman *Z-Score* terhadap harga saham. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif verifikatif dengan pendekatan kausalitas. Objek penelitian ini

adalah 8 perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2008-2012. Pengujian statistik yang digunakan adalah uji deskriptif, uji *kolmogorov-smirnov*, analisis regresi sederhana, koefisien determinasi dan uji t dengan menggunakan *SPSS 21,0*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prediksi kebangkrutan dengan metode *Z-Score* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan transportasi dengan tingkat koefisien determinasi sebesar 23%.

Persamaan:

1. Kedua penelitian ini mengangkat topik pengaruh analisis kebangkrutan model *Z-Score* Altman.
2. Rasio yang digunakan pada penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini sama yaitu menggunakan rasio Altman diantaranya modal kerja, laba ditahan, EBIT (laba sebelum bunga dan pajak), dan Nilai Pasar Ekuitas yang juga sebagai variabel independen.
3. Objek penelitian keduanya pada perusahaan jasa sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Perbedaan:

1. Periode penelitian pada penelitian terdahulu adalah tahun 2008-2012, sementara penelitian saat ini adalah tahun 2011-2015.

2. Pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel dependen harga saham sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan variabel dependen *financial distress* yang di proxikan dengan DER (*Debt Equity Ratio*).
3. Pengujian statistik yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan uji deskriptif, uji *kolmogorov-smirnov*, analisis regresi sederhana, koefisien determinasi dan uji t sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan uji statistik deskriptif dan logistik karena pada penelitian saat ini menggunakan variabel dummy.

5. Ripais (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio *Likuiditas*, rasio *Leverage*, dan rasio *Profitabilitas* terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Dimana sebagai variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio *Likuiditas* menggunakan *Current Ratio*, rasio *Leverage* menggunakan *Debt To Equity Ratio*, rasio *Profitabilitas* menggunakan *Return On Asset* dan *Net Profit Margin*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kondisi *financial distress*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan kemudian diukur dengan Model Altman Z-Score sehingga didapatkan sebanyak 8 perusahaan yang mengalami kondisi *Financial Distress*. Metode analisa data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis (uji parsial, uji simultan dan

koefisien determinasi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Current Asset*, *Return On Asset* dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Secara simultan (bersama-sama) *Current Asset*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kata kunci : *Ratio Likuiditas, Ratio Leverage, Ratio Profitabilitas, Financial Distress.*

Persamaan :

1. Penelitian ini menggunakan topik yang sama yaitu mengenai analisis kebangkrutan dengan menggunakan Rasio Model Altman.
2. Penelitian ini mempunyai variabel dependen yang sama yaitu *Financial Distress*.
3. Pada penelitian ini menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio* sebagai alat ukur untuk memprediksi *financial distress*.

Perbedaan :

1. Pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen rasio *Likuiditas*, rasio *Leverage*, dan rasio *Profitabilitas* sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan variabel independen empat indikator/rasio model

Altman yaitu modal kerja, laba ditahan, EBIT (laba sebelum bunga dan pajak) dan nilai pasar ekuitas.

2. Objek penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009 – 2013 sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan jasa sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2015.
3. Pengujian statistik yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan uji deskriptif, uji *kolmogorov-smirnov*, analisis regresi sederhana, koefisien determinasi dan uji t sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan uji statistik deskriptif dan logistik karena pada penelitian saat ini menggunakan variabel dummy.

6. Issabella (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *economic value added*, risiko sistematis, prediksi kebangkrutan dengan model Altman Z-Score pada perusahaan lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan lembaga keuangan yang terdaftar di BEI Tahun 2007-2011. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 46 perusahaan sampel. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan: *Economic value*

added dan prediksi kebangkrutan dengan model Altman Z-Score berpengaruh signifikan positif terhadap return saham, tapi risiko sistematis tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Persamaan :

1. Penelitian ini mengusung topik yang sama yaitu mengenai prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z-score.
2. Penelitian ini menggunakan variabel independen salah satunya adalah Rasio Altman

Perbedaan :

1. Pada penelitian sebelumnya menggunakan tiga variabel independen yaitu EVA, Risiko Sistematis, dan Prediksi Kebangkrutan dengan model Altman Z-score. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan satu variabel independen dengan lima indikator Altman Z-score yaitu WC/TA, RE/TA, EBIT/TA, MVE/BVD.
2. Objek penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan Lembaga Keuangan yang terdaftar di BEI periode 2007-2011, sementara pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI pada 2011-2015.

7. Driati (2013)

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Grup Bakrie yang tercatat di Bursa Efek. Fenomena yang terjadi sebagai Z-skor nilai akuisisi rendah diperoleh dari

produk rasio rasio-keuangan yang diukur dengan variabel yang terkandung dalam Z-skor yang menunjukkan bahwa perusahaan Bakrie berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Akuisisi dan arus kas operasi terhadap penjualan masih rendah yang mengakibatkan perusahaan mengalami kondisi bencana yang besar dan berpotensi menyebabkan kebangkrutan. Tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan apakah ada efek dari 1) rasio keuangan dengan Altman model Z-skor dan 2) pengaruh arus kas operasi untuk prediksi kesulitan keuangan perusahaan. Sumber data laporan keuangan atau data sekunder, jenis penelitian deskriptif dan analisis verifikasi, metode penelitian survey explanatory. Unit analisis dari 10 perusahaan, dengan teknik purposive sampling Bakrie Group mengakuisisi 5 perusahaan. Dengan desain analisis regresi linier berganda. Hasil ini menunjukkan bahwa (1) rasio keuangan model Altman Z-score berpengaruh secara parsial (bersama-sama) terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Dan rasio keuangan dengan model Altman z-score signifikan dominan terhadap *financial distress* perusahaan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain misalnya sebesar 14,1% dipengaruhi oleh faktor lain seperti manajemen kebijakan dan manajemen aset (2) arus kas operasi adalah berpengaruh signifikan dominan di prediksi *financial distress* kondisi perusahaan sebesar 18,8%. sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendapatan dan modal ketidakseimbangan.

Persamaan

1. Kedua penelitian ini mengangkat topik yang sama yaitu pengaruh analisis kebangkrutan model *Z-Score* Altman.
2. Kedua penelitian ini mempunyai variabel independen dan dependen yang sama yaitu rasio-rasio model Altman terhadap *financial distress*

Perbedaan

1. Objek penelitian sebelumnya menggunakan seluruh perusahaan *Group* Bakrie yang terdaftar di BEI periode 2005-2012, sementara pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan jasa sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.

8. Sanjaya, Lindrianasari & Aminah (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang model prediksi kepailitan digunakan oleh Altman. Pertanyaan penelitian dibangun dalam penelitian ini adalah apakah Altman Model *Z-Score* yang dibangun pada tahun 1968 dapat digunakan dan diandalkan dalam menampung iklim ekonomi di Indonesia, terutama karena prediktor kebangkrutan pada perusahaan perbankan Indonesia. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa Altman Model *Z-Score* yang tepat untuk digunakan dalam memprediksi potensi kebangkrutan perbankan Indonesia perusahaan pada periode pengamatan 2001-2012. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan

bahwa Altman *Z-Score* model dapat menjadi alat untuk memprediksi kebangkrutan di Indonesia.

Persamaan:

1. Topik yang diangkat kedua penelitian ini adalah prediksi kebangkrutan model *Z-Score* Altman.
2. Kedua penelitian ini menggunakan Rasio Altman WC/TA, RE/TA, EBIT/TA, dan MC/BVD sebagai variabel independen

Perbedaan:

1. Objek penelitian pada penelitian terdahulu adalah perusahaan perbankan, sementara pada penelitian saat ini pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI.
2. Pada penelitian terdahulu tidak menguji pengaruhnya terhadap *return* saham, sementara penelitian saat ini menguji pengaruh analisis kebangkrutan terhadap *return* saham.
3. Pada penelitian terdahulu menggunakan lima Rasio Altman WC/TA, RE/TA, EBIT/TA, MC/BVD, dan S/TA sementara penelitian ini menggunakan empat Rasio Altman tanpa S/TA.

9. Mas'ud dan Srengga (2012)

Tujuan penelitian ini antara lain (1) untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI; (2)

untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI; (3) untuk menganalisis pengaruh *financial leverage* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI; (4) untuk menganalisis pengaruh arus kas operasi terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah metode *purposive sampling*. Sampel penelitian sebanyak 62 perusahaan dengan jumlah observasi 310. Metode analisis data yang digunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. *Financial leverage* yang di proxikan dengan DER tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh terhadap kondisi *financialdistress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Persamaan

1. Kedua penelitian ini mengangkat topic untuk menganalisis prediksi kondisi *Financial Distress* suatu Perusahaan.
2. Kedua penelitian ini menggunakan variabel dependend yang sama yaitu *Financial Distress* serta menggunakan pengukuran yang sama yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER).

Perbedaan

1. Penelitian sebelumnya menggunakan *Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Dan Arus Kas Operasi* sebagai variabel independennya sedangkan penelitian saat ini menggunakan lima Rasio Altman WC/TA , RE/TA , $EBIT/TA$, MC/BVD , dan S/TA sebagai variabel independen.
2. Objek penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI.

10. Thisca (2010)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel rasio Altman Z-Score dapat memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan properti di BEI. Penelitian ini menggunakan desain *survey explanatory* yaitu dengan menggunakan analisis hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Penelitian ini menggunakan analisis dan jenis data bersifat kuantitatif tentang sejumlah perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 2006-2008 dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu metode berdasarkan pertimbangan dan kriteria. Pengujian statistik yang digunakan adalah uji deskriptif, uji asumsi dasar (normalitas), uji asumsi klasik, pengujian hipotesis (analisis regresi berganda) dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian Irma Thisca (2010) menunjukkan hasil uji Altman Z-Score menunjukkan perusahaan-perusahaan properti

yang terdaftar di BEI tidak semuanya memiliki prediksi bangkrut. Namun memiliki prediksi bangkrut, *grey area*, dan tidak bangkrut. Dan juga menunjukkan pengujian variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat kebangkrutan adalah *working capital/totalasset*, *retained earning/total asset*, *EBIT/total asset*, *sales/total asset*, dan *market valueequity/book value of total liabilities* secara negatif dan signifikan terhadap tingkat kebangkrutan perusahaan. Jadi apabila nilai koefisien variabel lain konstan maka kenaikan *return on equity* satu satuan akan menurunkan tingkat kebangkrutan sebesar 0,008 satuan.

Persamaan

1. Kedua penelitian ini mengangkat topik pengaruh analisis kebangkrutan model Z-Score Altman.
2. Kedua penelitian ini mempunyai variabel independen dan dependen yang sama yaitu rasio-rasio model Altman terhadap *financial distress*

Perbedaan

1. Objek penelitian sebelumnya menggunakan seluruh perusahaan properti yang terdaftar di BEI periode 2006-2008, sementara pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
2. Pengujian statistik pada penelitian sebelumnya menggunakan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan pengujian statistik uji logistik karena pada penelitian ini menggunakan variabel dummy.

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Teori *Signaling*

Leland dan Pyle (1977) dalam Wiliam Scott (2012: 475) mengemukakan tentang *Signalling Theory* bahwa laporan keuangan yang *audited* akan mengurangi tingkat ketidak pastian. Tingkat ketidak pastian yang semakin kecil bagi para investor akan mempengaruhi naiknya tingkat kepercayaan para investor pada saat mempertimbangkan untuk membeli saham suatu perusahaan.

Teori *signaling* berdasarkan asimetri informasi atau dengan kata lain bahwa adanya ketidaksamaan antara informasi yang diterima masing-masing pihak. Teori *signaling* menunjukkan bahwa adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Hal tersebut yang mengharuskan pihak manajemen perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui laporan keuangan. Teori *signaling* mengemukakan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut berupa berkaitan dengan apa yang telah dilakukan pihak manajemen dalam merealisasikan keinginan pihak-pihak yang berkepentingan.

Manajemen melaporkan informasi bahwa perusahaan menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme dalam menghasilkan laba, hal tersebut bertujuan agar perusahaan tidak melakukan pembesaran laba. Informasi yang akan diterima oleh investor, terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Apabila laba yang dilaporkan mengalami kenaikan, diterjemahkan

sebagai *good news*. Sementara jika laba yang dilaporkan mengalami penurunan maka hal tersebut diterjemahkan sebagai *bad news*. Brigham dan Houston (2001) menyatakan isyarat adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek menguntungkan akan sangat menghindari untuk menjual sahamnya, sementara sebaliknya perusahaan dengan prospek yang tidak menguntungkan akan menjual sahamnya.

Signaling theory dapat memberikan bantuan kepada pihak investor atau pihak lain dalam mengambil keputusan untuk menilai perusahaan yang akan dibeli sahamnya atau dilakukan investasi. Perusahaan dengan sinyal positif akan menarik investor untuk menanamkan modalnya.

2.3 Kebangkrutan Perusahaan

2.3.1 Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah kondisi dimana perusahaan kesusahan dalam hal dana sehingga perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya (Hambang, 2010). Menurut Undang-undang Kepailitan No. 4 Tahun 1998, debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu hutang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang berwenang, baik atas permohonannya sendiri maupun atas permintaan seorang atau lebih krediturnya.

Kesulitan keuangan jangka pendek dapat berkembang menjadi jangka panjang yang menyebabkan perusahaan bisa dilikuidasi atau reorganisasi. Likuidasi dipilih apabila nilai likuidasi lebih besar dibandingkan dengan nilai perusahaan. Reorganisasi dipilih apabila nilai perusahaan lebih besar dibandingkan dengan nilai likuidasi.

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk mendapatkan tanda-tanda awal kebangkrutan. Semakin dini tanda-tanda tersebut diketahui oleh manajemen maka perusahaan dapat dilakukan perbaikan-perbaikan untuk menghindari terjadinya kebangkrutan tersebut. Selain itu, kreditur dan investor dapat melakukan persiapan untuk kemungkinan terburuk yang akan terjadi. Tanda-tanda kebangkrutan ini dapat dilihat melalui informasi akuntansi yaitu dari laporan keuangan perusahaan. Kesulitan keuangan merupakan awal dari kesulitan likuidasi yang dapat menyebabkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Kegagalan (*failure*) dapat diartikan dalam berbagai hal, kegagalan disini bukan berarti akan menyebabkan keruntuhan atau pembubaran perusahaan. Kegagalan ekonomi berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biayanya sendiri. Sedangkan, kegagalan keuangan berarti jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada waktunya harus terpenuhi, walaupun total asetnya lebih besar dari total kewajibannya.

2.3.2 Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum

kebangkrutan (Wongsosudono dan Chrissa, 2013). Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan yaitu profit, tidak tercapai.

Menurut Juwita (2009) adapun beberapa pihak yang berkepentingan terhadap informasi tentang prediksi *financial distress* perusahaan adalah :

1. Kreditur

Prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi kreditur, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

2. Investor

Prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

3. Pembuat Peraturan

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

4. Pemerintah

Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam *antitrust regulation*.

5. Auditor

Financial distress dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membantu penilaian *going concern* suatu perusahaan.

6. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

2.3.3 *Multiple Discriminant Analysis*

Altman merupakan orang pertama yang menerapkan *Multiple Discriminant Analysis* pada tahun 1968. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Altman menghasilkan rumus yang disebut *Z-Score*. Rumus ini adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA). Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang komprehensif. Analisis diskriminan ini merupakan suatu teknik statistik yang mengidentifikasi beberapa rasio keuangan yang dianggap

penting. Kemudian dikembangkan dalam suatu model dengan maksud untuk memudahkan dalam menarik suatu kesimpulan.

Analisis *Z-score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan yang mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Itu berarti, dengan metode *Z-score* dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan.

Analisis *Z-Score* pertama kali ditemukan oleh Edward I Altman pada tahun 1968, sebagai hasil dari penelitiannya. Setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, ditemukan 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Altman melakukan beberapa penelitian dengan objek perusahaan yang berbeda kondisinya. Karena itu, Altman menghasilkan beberapa rumus yang berbeda untuk digunakan pada beberapa perusahaan dengan kondisi yang berbeda. Model ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Rumus *Z-Score* pertama dihasilkan Altman pada tahun 1968. Rumus ini dihasilkan dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di Bursa Efek. Karena itu, rumus tersebut lebih cocok digunakan untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*. Hasil penelitian Altman tersebut menemukan lima jenis rasio yang kemudian dikombinasikan dalam suatu rumus yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Model yang telah dikembangkan oleh Altman adalah sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 1,2 X_1 + 1,42 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Keterangan:

X_1 = *Working Capital / Total Aset*

X_2 = *Retained Earning / Total Aset*

X_3 = *EBIT / Total Aset*

X_4 = *Market Value of Equity / Book Value of Debt*

X_5 = *Sales / Total Aset*

Model kebangkrutan Altman memiliki sejumlah keterbatasan yang menjadi hambatan untuk diaplikasikan pada perusahaan di berbagai belahan dunia dengan kondisi yang berbeda. Beberapa kelemahan tersebut antara lain :

1. Dalam membentuk model ini hanya memasukkan perusahaan manufaktur yang *go public* saja. Sedangkan perusahaan dari jenis lain memiliki hubungan yang berbeda antara total modal kerja dan variabel lain yang digunakan dalam analisis rasio.
2. Penelitian yang dilakukan Altman pada tahun 1964 – 1965 tentu saja berbeda dengan kondisi sekarang, sehingga proporsi untuk setiap variabel sudah kurang tepat lagi untuk digunakan.

Pada tahun 1984, Altman melakukan penelitian kembali di berbagai Negara. Penelitian ini menggunakan berbagai perusahaan manufaktur yang *non go public*. Karena itu, rumus dari hasil penelitian tersebut lebih tepat digunakan untuk perusahaan manufaktur manufaktur yang tidak menjual sahamnya di Bursa Efek.

Jadi, seiring dengan berjalannya waktu, model yang telah dikembangkan oleh Altman mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan Altman tidak hanya pada perusahaan manufaktur yang telah *go public* saja tetapi juga perusahaan lain selain perusahaan manufaktur *go public* dan perusahaan perbankan. Model revisian yang berhasil dikembangkan oleh Altman adalah sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan:

- X_1 = *Working Capital / Total Aset*
 X_2 = *Retained Earning / Total Aset*
 X_3 = *EBIT / Total Aset*
 X_4 = *Market Value of Equity / Book Value of Debt*
 X_5 = *Sales / Total Aset*

Kelima rasio tersebut di atas yang digunakan dalam analisis model *Z-score* Altman. Menurut Riyanto (2000: 330) rasio-rasio tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar, yaitu:

1. Rasio Likuiditas yang terdiri dari X_1
2. Rasio Profitabilitas yang terdiri dari X_2 dan X_3
3. Rasio Aktivitas yang terdiri dari X_4 dan X_5

Rumus *Z-Score* tersebut lebih tepat digunakan untuk perusahaan manufaktur *non go public*. Untuk itu Altman kembali melakukan penelitian di Mexico (Negara

berkembang) dengan harapan bahwa rumus *Z-Score* dapat digunakan dalam perusahaan *go public* dan *non go public*.

Pada model terakhir ini rasio sales to total asset dihilangkan dengan harapan dampak industri – dalam pengertian ukuran perusahaan terkait dengan aset dan penjualan – dapat dihilangkan. Hasil perhitungan dengan rumus *Z-score* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya.

Setelah melakukan penelitian dengan objek berbagai perusahaan manufaktur dan menghasilkan 2 rumus pendeteksi kebangkrutan, Altman tidak berhenti. Altman melakukan penelitian lagi mengenai potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan selain perusahaan manufaktur, baik yang *go public* maupun *non go public*. Rumus *Z-score* terakhir merupakan rumus yang sangat fleksibel karena bisa digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan, baik yang *go public* maupun *non go public*, dan cocok digunakan di Negara berkembang seperti Indonesia (Rudianto2013: 257).

Rumus yang dihasilkan dalam penelitian Altman di perusahaan non manufaktur adalah sebagai berikut:

$$Z = 6,65 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan :

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Aset}$

$X_2 = \text{Retained Earning} / \text{Total Aset}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Aset}$

$$X_4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Book Value of Debt}$$

Tiga penelitian yang dilakukan Altman dengan 3 objek penelitian yang berbeda menghasilkan tiga rumus pendeteksi kebangkrutan yang berbeda. Ketiga rumus tersebut juga menggunakan standar penilaian yang berbeda. Tolak ukur dari ketiga jenis rumus *Z-Score* yang digunakan untuk menilai keberlangsungan hidup berbagai kategori perusahaan, dapat diringkas sebagai berikut :

Tabel 2.1
SKOR DAN KRITERIA PENILAIAN
ANALISIS RASIO MODEL ALTMAN Z-SCORE

Perusahaan Manufaktur <i>Go-Public</i>	Perusahaan Manufaktur <i>Non Go Public</i>	Berbagai Jenis Perusahaan Selain Manufaktur	Interprerasi
$Z > 2,99$	$Z > 2,90$	$Z > 2,60$	Zona Aman : Perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil sebelah
$1,81 > Z > 2,99$	$1,23 > Z > 2,90$	$1,1 > Z > 2,60$	Zona Abu-abu : Perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat.
$Z < 1,81$	$Z < 1,23$	$Z < 1,1$	Zona Berbahaya : Perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan resiko yang tinggi)

Adanya analisis dengan *Z-Score* Altman dapat membantu perusahaan, setidaknya untuk mengetahui atau mengantisipasi kondisi badan usahanya dalam keadaan yang baik atau membutuhkan penanganan khusus atau bahkan justru dalam

kondisi bangkrut. Dalam penelitian Willy (2011, h. 4), Model Altman (Z-Score) merupakan salah satu model analisis multivariate yang berfungsi untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan dan keakuratan yang relatif dapat dipercaya. Model ini memiliki akurasi mencapai 95% jika menggunakan data 1 tahun sebelum kondisi kebangkrutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prediksi kebangkrutan serta kinerja keuangan perusahaan berdasarkan hasil analisis diskriminan dengan menggunakan model Altman berdasarkan rasio lima variabel, yaitu (1) *Net Working Capital to Total Asset*, (2) *Retained Earnings to Total Asset*, (3) *Earning Before Interest and Tax to Total Asset*, (4) *Market Value of Equity to Book Value of Debt*, dan (5) *Sales to Total Asset*. Alasan peneliti memilih rasio model Altman karena model perhitungan diskriminan (Altman) juga bisa diterapkan untuk perusahaan – perusahaan yang *go public* atau *non go public* seperti yang telah dijelaskan oleh Hanafi (2005) bahwa dalam model Altman ini salah satu perbedaan yang mendasar adalah di Indonesia lebih sedikit yang *go public* jika dibandingkan dengan di Amerika. Selain itu kelebihan dari analisis z-score ini adalah karena model diskriminan kebangkrutan ini termasuk kedalam analisis multivariate dimana variabel–variabel bebas dari model diskriminan ini diambil dari neraca dan laporan laba/rugi perusahaan. Artinya bahwa adanya keterkaitan antara variabel - variabel dari z-score dengan analisis rasio keuangan dimana variabel – variabel rasio keuangan juga diambil dari laporan keuangan. Sehingga sama halnya dengan analisis rasio keuangan dimana nilai dari rasio keuangan dan z-score juga akan berpengaruh

padapengambilankeputusanperusahaandalammengatasi permasalahan-permasalahan khususnya masalah prestasi (*performance*) serta kesehatan keuangan suatu perusahaan. Sehingga dengan mengetahui hasil dari rasio Altman ini, kondisi keuangan perusahaan akan semakin kuat dan dapat diantisipasi sedini mungkin (*earlywarningsystem*) sebelum kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh beberapa indikator-indikator kegagalan keuangan perusahaan yang kemudian akhirnya dinyatakan bangkrut, sehingga perusahaan atau pihak manajemen bisa melakukan perbaikan dengan cepat untuk menghindari kebangkrutan.

2.4 Laporan Keuangan

2.4.1. Pengertian Laporan Keuangan

Suatu perusahaan tidak akan terlepas dari Laporan Keuangan. Laporan keuangan merupakan informasi yang dihasilkan perusahaan yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan selama satu periode tertentu. Informasi ini dihasilkan dengan maksud untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan.

Berdasarkan PSAK No.1 (Revisi 2012), Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya

sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Dwi (2011: 3) mendefinisikan Laporan Keuangan merupakan obyek dari analisis terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu, memahami latar belakang penyusunan dan penyajian laporan keuangan merupakan langkah yang sangat penting sebelum menganalisis laporan keuangan itu sendiri.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan definisi laporan keuangan secara umum adalah informasi yang dihasilkan perusahaan di akhir periode sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.4.2. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut (Dwi 2011: 6) Laporan keuangan terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan (*Statement of Financial Position*) adalah daftar yang menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki perusahaan, serta informasi dari mana sumber daya tersebut diperoleh. Secara umum, laporan posisi keuangan dibagi ke dalam 2 sisi, yaitu sisi debit dan sisi kredit. Sisi debit merupakan daftar kekayaan yang dimiliki perusahaan pada suatu saat tertentu. Sedangkan, sisi kredit merupakan sumber dana dari mana harta kekayaan tersebut diperoleh. Sumber dana dari kekayaan tersebut terdiri dari dua kelompok besar, yaitu utang dan ekuitas. Karena ini, saldo debit dan kredit harus selalu sama dan seimbang (*balance*).

- a. Aset adalah harta kekayaan yang dimiliki perusahaan pada suatu periode tertentu. Kekayaan tersebut dapat berupa uang (kas), tagihan (piutang), persediaan barang dagang, peralatan kantor, kendaraan, bangunan, tanah dan sebagainya.
 - b. Liabilitas/Kewajiban adalah kewajiban untuk membayar kepada pihak lain sejumlah uang atau barang atau jasa di masa depan akibat transaksi di masa lalu. Kewajiban dalam laporan posisi keuangan menunjukkan jumlah pinjaman perusahaan kepada pihak lain di masa lalu.
 - c. Modal saham adalah kontribusi pemilik pada suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas, sekaligus menunjukkan bukti kepemilikan dan hakpemilik atas perseroan terbatas tersebut.
 - d. Laba ditahan adalah akumulasi laba yang diperoleh perusahaan selama beberapa tahun dan tidak dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.
2. Laporan Laba Rugi Komprehensif (*Statement of Comprehensive Income*), yaitu laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama suatu periode akuntansi atau satu tahun. Secara umum, laporan laba rugi terdiri dari unsur pendapatan dan beban usaha. Pendapatan usaha dikurangi dengan beban usaha akan menghasilkan laba usaha.
- a. Pendapatan adalah kenaikan kekayaan perusahaan akibat penjualan produk perusahaan dalam rangka kegiatan usaha normal.

- b. Beban usaha adalah pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh barang dan jasa yang akan digunakan dalam usaha normal dan bermanfaat selama suatu periode tertentu. Beban usaha terdiri dari berbagai beban yang berbeda antara satu dengan yang lain.
 - c. Laba (rugi) usaha adalah selisih antara pendapatan dan total beban usaha pada periode tersebut. Jika selisihnya positif maka akan menghasilkan laba usaha, namun apabila selisihnya negatif maka akan menghasilkan rugi usaha.
3. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*) adalah laporan yang menunjukkan perubahan hak residu atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Secara umum, laporan perubahan ekuitas milik perusahaan perseroan terbatas melibatkan unsur modal saham, laba usaha, laba usaha dan dividen. Modal saham dan laba ditahan pada awal periode ditambah dengan penambahan modal saham dan laba usaha periode tersebut, dikurangi dengan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham perusahaan, akan menghasilkan ekuitas pada akhir periode.
- a. Modal saham adalah kontribusi kontribusi pemilik pada suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas, yang sekaligus menunjukkan buku kepemilikan dan hak pemilik atas perseroan terbatas tersebut.
 - b. Laba usaha adalah selisih antara pendapatan yang diperoleh perusahaan pada suatu periode dan beban usaha yang dikeluarkannya pada periode tersebut.

- c. Dividen adalah bagian dari laba usaha yang diperoleh perusahaan dan dibagikan kepada pemegang saham (pemilik) perusahaan.
4. Laporan arus kas (*Statement of Cash Flow*) adalah laporan yang menunjukkan aliran uang yang diterima dan yang digunakan perusahaan selama satu periode akuntansi, beserta sumber sumber-sumbernya. Walaupun terdapat begitu banyak aktivitas yang dilakukan perusahaan dengan berbagai keunikan produknya, secara umum semua aktivitas perusahaan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok aktivitas utama yang berkaitan dengan penyusunan laporan arus kas. Ketiga kelompok aktivitas utama tersebut adalah:
 - a. Aktivitas operasi, yaitu berbagai aktivitas yang berkaitan dengan upaya perusahaan untuk menghasilkan produk sekaligus semua yang terkait dengan upaya perusahaan untuk menghasilkan produk sekaligus semua yang terkait dengan upaya menjual produk tersebut. Artinya, semua aktivitas yang berkaitan dengan upaya memperoleh laba usaha dimasukkan dalam kelompok ini.
 - b. Aktivitas investasi, yaitu berbagai aktivitas yang terkait dengan pembelian dan penjualan harta perusahaan yang dapat menjadi sumber pendapatan perusahaan, seperti pembelian dan penjualan gedung, tanah, mesin, kendaraan, pembelian obligasi/saham perusahaan lain dan sebagainya.

- c. Aktivitas pembiayaan, yaitu semua aktivitas yang berkaitan dengan upaya mendukung operasi perusahaan dengan menyediakan kebutuhan dana dari berbagai sumber beserta konsekuensinya.
5. Catatan atas Laporan Keuangan adalah informasi tambahan yang harus diberikan menyangkut berbagai hal yang terkait secara langsung dengan laporan keuangan yang disajikan entitas tertentu.
6. Laporan Posisi Keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif (menyajikan kembali pos-pos laporan keuangan) atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

2.4.3. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut SAK berbasis IFRS adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Stakeholders yang menggunakan informasi keuangan tersebut antara lain meliputi investor atau calon investor, kreditur atau calon kreditur, rekanan, pelanggan, karyawan, badan pemerintah dan publik. Kepentingan *stakeholders* tersebut tidak selalu sama dan kadang-kadang mungkin bertentangan, maka informasi keuangan yang dihasilkan adalah bersifat umum dan diusahakan netral, objektif dan transparan. Hal ini juga harus didasari bahwa laporan keuangan yang bertujuan umum

tidak mungkin memenuhi semua informasi yang relevan untuk masing-masing pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

a. Posisi Keuangan

Posisi keuangan suatu entitas menggambarkan sumber daya yang dikuasainya pada suatu waktu tertentu. Komposisi dan jumlah sumber daya yang dimiliki dan kewajiban yang ada pada suatu waktu mencerminkan kemampuan entitas dalam membiayai usahanya. Ukuran untuk menilai kemampuan tersebut adalah dengan menghitung dan menilai likuiditas dan solvabilitas.

b. Kinerja

Informasi kinerja entitas terutama profitabilitas menunjukkan keefektifan dan efisiensi entitas dalam mendayagunakan sumber daya entitas. Informasi tersebut diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di kemudian hari serta kemampuan entitas untuk menghasilkan arus kas dari sumber daya.

c. Perubahan Posisi Keuangan

Informasi perubahan posisi keuangan entitas diperlukan untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi entitas selama periode pelaporan. Informasi tersebut diperlukan untuk memahami manajemen memanfaatkan kas dan setara kas, serta menilai kemampuan entitas menghasilkan sumber daya tersebut.

d. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan komponen laporan keuangan yang menampung catatan, skedul tambahan dan informasi lainnya yang dianggap relevan. Unsur-unsur yang disajikan dalam neraca (laporan posisi keuangan), laporan laba rugi (laporan laba rugi komprehensif) dan laporan perubahan posisi keuangan (laporan arus kas).

Sedangkan menurut Rudianto (2009: 10) tujuan penyajian laporan keuangan oleh sebuah entitas yang dirinci sebagai berikut:

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi perusahaan yang timbul dalam aktivitas usaha demi memperoleh laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan untuk mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan.
4. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan ketika mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

2.4.4. Kinerja keuangan

A. Pengertian Kinerja Keuangan

Setiap perusahaan akan melakukan penilaian secara berkala untuk meningkatkan kualitas perusahaan itu sendiri. Manajemen akan menilai kinerja perusahaan dari laporan keuangan yang disajikan selama periode tertentu. Dalam hal ini manajer memiliki peranan penting, seorang manajer dikatakan berhasil apabila laporan keuangan yang dihasilkan sesuai atau melebihi harapan yang ditentukan perusahaan di awal.

Menurut Irhan (2011: 2) mengemukakan bahwa kinerja Keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan secara baik dan benar. Dengan demikian, untuk dapat menentukan kinerja keuangan suatu perusahaan dilakukan dengan cara analisis rasio berdasarkan data-data yang dihasilkan pada laporan keuangan perusahaan.

2.4.5. Analisis Rasio

1. Pengertian Rasio

Rasio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan. Rasio adalah alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan gejala-gejala yang tampak pada suatu keadaan. Analisis rasio dapat menunjukkan hubungan dan sekaligus menjadi dasar pembandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila kita hanya melihat komponen-komponen rasio itu sendiri.

2. Tujuan Analisis Rasio

Dalam hubungannya dengan keputusan yang diambil oleh perusahaan, analisis rasio bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya, sesuai dengan yang dituliskan Dwi (2011: 80)

Hasil dari analisis rasio ini memberikan gambaran tentang kinerja suatu perusahaan pada suatu periode. Analisis rasio juga dapat dilakukan secara komparatif yaitu membandingkan laporan dari tahun ke tahun untuk mengetahui kinerja perusahaan untuk beberapa tahun.

3. Klasifikasi Rasio

Analisis rasio dapat menilai kinerja perusahaan pada satu periode atau lebih. Hal tersebut dapat dinilai dari lima area analisis, yaitu:

1) Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor. Untuk mengukur kemampuan ini, biasanya digunakan angka rasio modal kerja, current ratio, acid-test/quick ratio, perputaran piutang (*account receivable turnover*) dan perputaran persediaan (*inventory turnover*).

a. Modal Kerja

Menurut Dwi (2011: 83) modal kerja merupakan selisih antara total aktiva lancar dan utang lancar. Makin besar angka modal kerja, berarti makin besar tingkat proteksi kreditor jangka pendek, serta makin besar kepastian bahwa utang jangka pendek akan dilunasi tepat waktu.

b. *Current Ratio*

Current ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Angka ratio ini sangat bergantung pada jenis dan sifat industrinya. *Current ratio* sangat berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan.

c. *Acid-Test Ratio*

Acid-test ratio atau quick ratio dapat mengukur likuiditas perusahaan lebih efektif. Pada rasio ini, pos persediaan dan persekot biaya dikeluarkan dari total aktiva lancar, dan hanya menyisakan pos-pos aktiva lancar yang likuid saja yang akan dibagi dengan utang lancar. Perhitungan quick ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan} - \text{Persekot Biaya}}{\text{Utang Lancar}}$$

Acid-test atau *quick ratio* dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediaannya.

d. Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*)

Rasio perputaran piutang inibiasanya digunakan dalam hubungannya dengan analisis terhadap modal kerja, karena memberikan ukuran tentang seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas..angka jumlah hari piutang menggambarkan lamanya suatu piutang bisa ditagih. Rasio perputaran piutang dan jumlah hari piutang dapat dihitung menggunakan formula berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan (kredit)}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

$$\text{Jumlah Hari Piutang} = \frac{\text{Jumlah Hari per Tahun}}{\text{Perputaran Piutang}}$$

e. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu. Rasio ini dapat dihitung dengan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan (HPP)}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

$$\text{Jumlah Hari Persediaan} = \frac{\text{Jumlah Hari per Tahun}}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

2) Rasio Solvabilitas (Struktur Modal)

Solvabilitas perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah *debt-to-equity* dan *time interest earned*.

a. *Debt-to-Equity Ratio*

Debt-to-Equity Ratio mengukur keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan. Rasio ini juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang. Formula perhitungan rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

b. *Time Interest Earned*

Untuk mengukur kemampuan operasi perusahaan dalam memberikan proteksi kepada kreditor jangka panjang, khususnya dalam membayar bunga, digunakan rasio *time interest earned* dengan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{biaya bunga}}$$

3) *Ratio Return on Investment*

Return on Investment mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan, baik dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut maupun dengan menggunakan dana yang berasal dari pemilik (modal).

a. *Return on Total Assets (ROA)*

Return on Assets mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak Sebelum Bunga}}{\text{Aktiva Rata - rata}}$$

b. *Return on Equity (ROE)*

Angka *return on equity* mengukur keberhasilan dari pencapaian perusahaan menghasilkan laba. Rumus dari ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak - Dividen Saham Istimewa}}{\text{Rata - rata Modal Saham Biasa}}$$

4) Rasio Pemanfaatan Aktiva (*Assets Utilization Ratio*)

Rasio pemanfaatan aktiva digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan aktiva dalam rangka memperoleh penghasilan.

a. Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Rasio perputaran total aktiva mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut. Rasio perputaran ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Rata - rata}}$$

b. Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Rasio perputaran modal menghubungkan penjualan dengan modal kerja untuk memberi indikasi perputaran modal kerja selama periode tertentu. Rasio ini harus dibandingkan dengan data periode yang lalu, pesaing dan rata-rata industri. Perhitungan rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Rata - rata}}$$

c. Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Rasio perputaran aktiva tetap mengukur kemampuan perusahaan untuk membuat aktiva tetap produktif dengan menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Aktiva Tetap}}$$

d. Rasio Perputaran Aktiva Lain-lain (*Other Asset Turnover*)

Rasio perputaran aktiva lain-lain juga dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva lain-lain dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aktiva Lain – lain} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata Aktiva Lain – lain}}$$

5) Rasio Kinesirja Operasi (*Operating Performance Ratio*)

Rasio kinerja operasi digunakan untuk mengukur kinerja operasi perusahaan untuk dapat meraih keuntungan (laba).

a. Rasio Laba Kotor terhadap Penjualan (*Gross Profit Margin*)

Rasio gross profit margin mengukur efisiensi produksi dan penentuan harga jual. Rasio ini dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Laba Kotor Terhadap Penjualan} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

b. Rasio Laba Bersih terhadap Penjualan (*Net Profit Margin*)

Rasio *net profit margin* mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Laba Bersih/Penjualan} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

c. Rasio Laba Usaha terhadap Penjualan (*Operating Income Margin*)

Pada rasio *operating income margin*, angka laba yang digunakan dalam perhitungan adalah yang berasal dari kegiatan usaha pokok perusahaan. Perhitungan rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Usaha terhadap Penjualan} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}}$$

d. Rasio Harga Pokok Penjualan terhadap Penjualan dan Biaya Usaha terhadap Penjualan

Rasio harga pokok penjualan terhadap penjualan dan biaya usaha terhadap penjualan ini bertujuan untuk melihat struktur biaya perusahaan. Rasio-rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio HPP/Penjualan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Rasio Biaya Usaha/penjualan} = \frac{\text{Biaya Usaha}}{\text{Penjualan}}$$

2.5 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.5.1 Pengaruh WC/TA terhadap *Financial Distress*

Working capital to total asset digunakan untuk mengukur likuiditas aset perusahaan secara relative terhadap total kapitalisasinya atau dengan kata lain untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada tingkat

likuiditas perusahaan adalah indicator-indikator internal seperti ketidakcukupan kas, utang dagang membengkak, dan beberapa indikator lainnya. Diketuinya rasio *working capital to total asset* dapat menunjukkan perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak sehingga dapat mengurangi tingkat *financial distress* yang terjadi.

Hasil penelitian Minda (2013) dan Irma (2010) menunjukkan bahwa rasio WC/TA berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan atau prediksi kondisi *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan semakin meningkatnya nilai WC/TA menandakan makin besarnya tingkat proteksi kewajiban jangka pendek, dan semakin besar kepastian bahwa utang jangka pendek akan dilunasi dengan tepat waktu yang artinya perusahaan dapat mengelola kewajibannya dengan baik dan dampaknya perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

2.5.2 Pengaruh RE/TA terhadap *Financial Distress*

Rasio yang digunakan dalam pengukuran *financial distress* model altman adalah *retained earning to total asset*. Rasio ini digunakan untuk mengukur profitabilitas secara kumulatif. Artinya mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Hal tersebut menunjukan kondisi perusahaan sedang dalam keadaan laba yang tinggi atau bahkan sedang dalam keadaan rugi. Sehingga dengan diketahuinya rasio ini dapat mendeteksi adanya *financial distress* yang mungkin terjadi dalam perusahaan.

Hasil penelitian Minda (2013) dan Irma (2010) menunjukkan bahwa rasio RE/TA berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan atau prediksi kondisi *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan semakin tingginya nilai RE/TA menandakan semakin makmurnya perusahaan dalam mengelola profitabilitasnya, yang artinya perusahaan mempunyai laba ditahan yang tinggi dan dampaknya perusahaan tidak terindikasi mengalami *financial distress*.

2.5.3 Pengaruh EBIT/TA terhadap *Financial Distress*

Earning before interest and taxes to total asset digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakannya. Rasio ini memberikan gambaran secara nyata keadaan perusahaan. Hal ini berarti rasio ini merupakan rasio terpenting dalam mengukur *financial distress* dengan model Altman.

Hasil penelitian Minda (2013) dan Irma (2010) menunjukkan bahwa rasio EBIT/TA berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan atau prediksi kondisi *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan semakin tingginya nilai EBIT/TA menandakan bahwa perusahaan baik dalam produktivitasnya untuk mengelola aktiva perusahaannya, kemampuan perusahaan dalam mengelola laba dari aktiva yang digunakan menandakan semakin baiknya keadaan keuangan perusahaan, baik atau tidaknya kondisi keuangan perusahaan sangat berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

2.5.4 Pengaruh MVE/BV terhadap *Financial Distress*

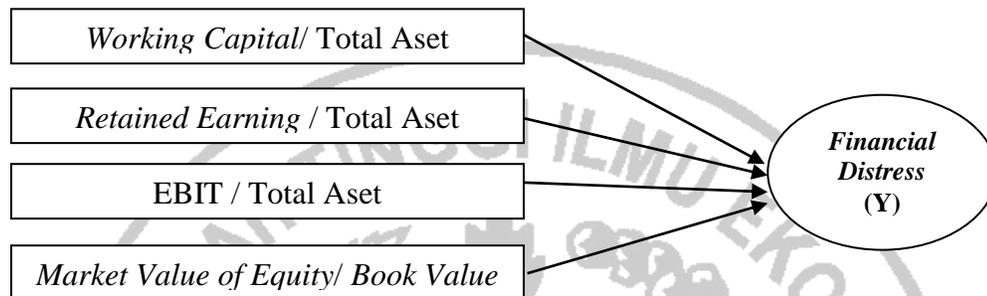
Perhitungan rasio ini digunakan dalam mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah utang lebih besar daripada aktivasnya dan perusahaan menjadi pailit. Modal yang dimaksud adalah gabungan nilai pasar dari modal biasa dan saham preferen, sedangkan utang mencakup utang lancar dan utang jangka panjang. Nilai rasio ini merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam mengetahui financial distress model altman.

Hasil penelitian Minda (2013) menyatakan bahwa rasio MVE/BV berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan atau prediksi kondisi *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan semakin tingginya nilai MVE maka akan semakin baik perusahaan dalam perlakuan akuntansi terhadap aktiva yang dimilikinya, apabila perlakuan akuntansi terhadap aktiva yang dimiliki sudah tepat maka akan berpengaruh pada nilai aktiva yang disajikan dalam laporan keuangan karena nilai aktiva yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut akan berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan baik atau tidaknya kondisi keuangan perusahaan sangat berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

2.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah rasio model Altman dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Model Altman berupa rasio keuangan *working capital to total assets (X1)*, *retained earnings to total assets (X2)*,

earning before interest and taxes to total assets (X3) dan *market value of equity to total debt (X4)* karena pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan jasa sektor transportasi (selain manufaktur) maka untuk *sales to total asset* tidak digunakan. Sementara untuk *financial distress* diproksikan sebagai DER.



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H₁ : Rasio model Altman *Working Capit*/Total Aset berpengaruh terhadap *financial distress*
- H₂ : Rasio model Altman *Retained Earning*/Total Aset berpengaruh terhadap *financial distress*
- H₃ : Rasio model Altman EBIT/Total Aset berpengaruh terhadap *financial distress*
- H₄ : Rasio model Altman *Market Value Equity to Book Value of Debt* berpengaruh terhadap *financial distress*